

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkembangan teknologi pada jaman ini berkembang sangat cepat, terutama dalam hal komunikasi. Perkembangan yang terus berjalan ini mempermudah jalan seseorang untuk berdiskusi, mencari informasi dari segala penjuru dan dari berbagai Negara dapat dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Hal ini membuat seseorang yang ingin berkomunikasi dengan yang lain dapat dimudahkan tanpa ada batasan jarak dan waktu. Salah satu bagian yang sangat cepat berkembang dalam hal komunikasi adalah jaringan internet, internet ini memiliki banyak kegunaan seperti sebagai media informasi maupun media komunikasi juga (Ahmad, 2012).

Adanya internet tersebut menimbulkan banyak sekali perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Sejak internet mulai berkembang pesat memberikan keuntungan yang besar bagi pengguna internet tersebut, sebagian besar pengguna internet ini menggunakan internet sebagai media alternatif untuk berkomunikasi (Talika, 2016). Internet saat ini sangat banyak digunakan di kalangan masyarakat, internet dapat menghubungkan setiap pengguna dari segala penjuru, sehingga pengguna yang dipisahkan oleh jarak dapat merasa dekat (Talika, 2016).

Media sosial adalah media online yang digunakan untuk berinteraksi sosial dan media ini menggunakan teknologi komunikasi berbasis web yang dapat berkomunikasi dengan dialog interaktif (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Contoh media dalam media sosial ini antara lain, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dll.

Dari berbagai aplikasi yang sudah ada, *instagram* adalah salah satu aplikasi media sosial yang sekarang sangat populer di kalangan masyarakat. Menurut Sakti dan Yulianto (2018) aplikasi instagram lebih menarik diantara aplikasi media sosial lainnya karena instagram memberikan wewenang kepada pengguna dalam memilih mempublikasikan privasi pengguna akun masing-masing atau tidak. Aplikasi instagram ini juga sangat diminati di kalangan remaja saat ini. Sakti dan Yulianto (2018) mengungkapkan bahwa pelaku dalam aktivitas menggunakan instagram adalah remaja. Remaja menampilkan foto maupun video yang sudah dipersiapkan semenarik mungkin agar mendapat *like* dari *followers* (pengikut) di instagram.

Pertiwi (2019) mengungkapkan bahwa terdapat 61.610.000 pengguna aktif instagram setiap bulannya di Indonesia, yang artinya ada 22,6% penduduk Indonesia menggunakan media sosial instagram. Parikesit (2016) mengungkapkan bahwa terdapat data pengguna instagram di Indonesia dari perusahaan instagram ada 400 juta pengguna instagram yang aktif setiap bulannya, di Indonesia terdapat 59% pengguna instagram adalah berumur 18-24 tahun, 30% berumur 25-34 tahun, dan 11% berumur 34-35 tahun. Hasil yang lebih spesifik adalah terdapat 63% pengguna instagram adalah perempuan, dan 37% adalah laki-laki. Sebagian besar pengguna instagram tersebut adalah lulusan dari perguruan tinggi. Perusahaan instagram juga mengungkapkan data yang menarik yaitu terdapat hasil bahwa 66% pengguna instagram menganggap instagram dapat menciptakan sebuah kreativitas, 64% menganggap bahwa instagram dapat memberikan penggunanya sebuah inspirasi, 61% pengguna instagram dapat menemukan orang-orang yang memiliki kreatifitas di instagram untuk di ikuti (*follow*), dan yang terakhir terdapat 47%

pengguna instagram membeli produk yang mungkin selama ini dicari di instagram (Parikesit, 2016).

Terdapat data yang lebih menarik lagi dari hasil survey yang dilakukan perusahaan instagram yaitu rata-rata dari pengguna *smartphone* lah yang paling banyak menghasilkan foto karena terdapat 150 foto perbulannya, setiap harinya ada 800 juta foto dan video yang sudah di publikasikan di setiap masing-masing pengguna instagram, dan menghasilkan 3,5 miliar suka (*love/likes*) dalam setiap harinya. Jika dilihat dari konten yang paling banyak di unggah di setiap akun pengguna instagram di Indonesia adalah >50% foto *selfie*, 55% tempat yang dikunjungi oleh pengguna instagram tersebut, 53% foto saat *traveling*, 50% foto atau video teman-teman maupun keluarga dari pengguna instagram tersebut, >40% makanan, >20% memamerkan foto barang-barang yang baru saja di beli oleh pengguna instagram tersebut, 97% pengguna instagram menggunakan fitur “*search*” untuk mencari konten-konten tertentu, 97% pengguna instagram juga memberikan komentar dan menandai teman-teman sesama pengguna instagram, 88% menggunakan filter foto yang sudah disediakan oleh instagram itu sendiri, dan terdapat 85% pengguna instagram mempublikasikan foto maupun video instagram ke jejaring media sosial lainnya (Parikesit, 2016).

Menurut Sakti dan Yulianto (2018) aplikasi instagram ini menyediakan fitur untuk pengguna untuk bersosialisasi dalam bentuk berbagi (*sharing*) gambar atau video pada akun instagram masing-masing pengguna. Instagram juga memberikan wadah kepada pengguna agar dapat mencari maupun berbagi berbagai informasi, aplikasi ini juga mendukung pengguna untuk dapat lebih mudah dalam menambah

ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi hal yang dapat dilakukan oleh pengguna dalam media social instagram. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah daya tarik dari aplikasi instagram bagi masyarakat agar dapat memiliki akun sendiri. Semakin dalam pengetahuan pengguna dalam menggunakan berbagai fitur di instagram maka pemanfaatan aplikasi tersebut juga dalam keseharian semakin beragam juga. Sebagian besar pengguna di instagram memanfaatkan aplikasi ini untuk melepaskan penat dari berbagai kegiatan sehari-hari, selain itu banyak juga yang menggunakan aplikasi ini untuk bersosialisasi dan menunjukkan kemampuan diri secara luas yang awalnya tidak dapat di tunjukkan kepada orang banyak (Sakti & Yulianto, 2018).

Menurut Ali dan Asrori (2018) remaja adalah individu yang akan tumbuh untuk mencapai sebuah kematangan. Masa remaja berada di fase yang berada di antara fase anak dan fase dewasa, maka seringkali masa remaja tersebut disebut sebagai fase “pencarian jati diri”. Dalam fase remaja ini sebagian besar remaja belum sanggup menguasai dan memfungsikan tugas perkembangan dengan baik. Apa bila dalam fase remaja tersebut gagal dalam mengembangkan tugas perkembangan seperti identitas ataupun disebut sebagai jati diri, maka remaja akan kehilangan arah. Dampak akan kehilangan arah ini adalah akan memungkinkan remaja dapat mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas, dan menutup diri dari masyarakat (Ali dan Asrori, 2018).

Menurut Willis (2014), remaja juga memiliki beberapa kebutuhan yang harus di penuhi selama menjalani pertumbuhan sebagai remaja, yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial. Kebutuhan psikologis antara lain adalah

kebutuhan sosial meliputi kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri (Willis, 2014). Kebutuhan-kebutuhan tersebut remaja dapatkan dalam menggunakan jejaring media sosial khususnya instagram yang saat ini sangat diminati kalangan itu. Kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial tersebut cenderung didapatkan dari pergaulan dengan teman sebaya, karena kebutuhan tersebut juga timbul karena pengaruh pergaulan dengan kelompok teman sebaya itu juga.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut remaja pada umumnya mendapatkan permasalahan seperti bermasalah dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri itu sendiri adalah sebuah kemampuan seseorang itu untuk hidup, tinggal, bergaul, dan beradaptasi dengan wajar di lingkungan, sehingga individu tersebut merasakan kepuasan terhadap dirinya dan begitu juga terhadap lingkungan yang ditinggali (Willis, 2014). Kurangnya penyesuaian diri dengan lingkungan yang ditinggali tersebut dapat membuat remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka hal ini dapat menyebabkan remaja tersebut menarik diri dari pergaulan di lingkungan itu. Penyesuaian dalam hal penampilan fisik yang biasanya sangat di khawatirkan oleh para remaja saat berada di lingkungan sekitar. Maka untuk menghindari ketidakpercayaan diri dari segi penampilan fisik sebagian remaja memilih menarik diri dari pergaulan di lingkungan sekitar dengan alasan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Maka dengan adanya forum seperti jejaring media sosial seperti instagram membuat para remaja dapat berkomunikasi, bergaul dengan teman sebaya lainnya begitu juga menambahkan teman dari

berbagai daerah maupun negara tanpa harus khawatir untuk menerima sebuah kritikan apapun.

Menurut Willis (2014), setiap individu membutuhkan rasa aman khususnya remaja, remaja pada umumnya merasakan aman jika sudah berada di lingkungan yang sudah dapat beradaptasi dengan baik. Rasa aman berarti menunjukkan tidak ada ketakutan, rasa cemas akan setiap kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial pada remaja. Begitu juga sebaliknya rasa ketidakamanan merupakan sebuah sumber kecemasan dan ketakutan bagi para remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan sekitar dan akan menjadi sumber sebuah ketidakpercayaan diri. Menurut Ali dan Asori (2018), pada tahap remaja ini pada umumnya akan cenderung ingin mencoba semua hal yang sedang berkembang di lingkungan sekitar, remaja ini akan memiliki keingintahuan yang sangat besar dan sedang mencari sebuah jati diri dan berusaha membangun citra diri yang diinginkan untuk ditampilkan di depan orang banyak. Menurut William Kay (dalam Jahja 2011) bahwa ada beberapa tugas-tugas perkembangan pada remaja seperti memiliki kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki remaja itu sendiri, dan membutuhkan individu lain untuk dijadikan sebagai model yang akan dicontoh untuk membentuk identitas pribadi remaja tersebut.

Adanya media sosial seperti instagram ini akan memudahkan remaja dalam mencapai semua kebutuhan-kebutuhan yang sedang dibutuhkan dalam masa perkembangan tersebut, instagram dapat digunakan para remaja untuk menampilkan citra diri yang remaja inginkan, meskipun terkadang citra diri yang di bangun sudah tidak sesuai dengan citra diri yang sebenarnya tetapi disuaki oleh

pengikut di intagram remaja tersebut. Sebagian besar tujuan dari hal ini terjadi adalah kurangnya kepercayaan diri dari setiap individu remaja tersebut (Santi, 2017). Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan menghalangi diri individu tersebut untuk meradaptasi secara langsung dengan lingkungan. Hal-hal yang menghalangi tersebut akan mengurangi kemampuan diri remaja tersebut untuk membentuk suatu hubungan antarpersonal dengan baik (Santi, 2017). Dengan adanya jejaring sosial yang menyediakan berbagai aplikasi khususnya seperti instagram tersebut remaja dapat menampilkan diri seperti orang lain yang dikagumi agar remaja tersebut merasa nyaman ketika menjalin hubungan di media sosial.

Menurut Engkus, Hikmah, dan Saminnurahmat (2017) individu yang membutuhkan penghargaan diri dari orang yang ada di sekitarnya agar dapat diakui dan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang unik, spesial atau superior. Biasanya untuk mendapatkan hal tersebut, individu itu melakukan sesuatu untuk meningkatkan eksistensi diri agar dilihat oleh banyak orang. Untuk mempublikasikan hal tersebut individu akan mengunggah setiap hal yang dianggap baik dan dapat menunjukkan kemampuan diri ke media sosial yang dimiliki.

Melalui unggahan-unggahan foto yang sudah ditampilkan semenarik mungkin dan diatur sebaik mungkin yang terkadang membuat remaja tersebut sudah tidak menonjolkan diri sendiri. Hal inilah yang membuat remaja tersebut dapat memberikan penilaian kepada diri sendiri maupun mendapatkan penilaian dari orang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat memberikan kepuasan, dan kebanggaan akan sebuah kehebatan pada dirinya sendiri, memiliki kebanggaan terhadap tampilan wajah yang sudah di atur didalam tampilan foto yang sudah

dianggap akan dapat menarik perhatian dan mendapatkan komentar yang baik dari *followers* (Widyastuti, 2017).

Pada dasarnya jika hal ini terus berlanjut maka individu tersebut akan cenderung menipu orang lain tidak hanya itu saja tetapi perlahan juga akan menipu diri sendiri. Disaat individu tersebut sudah mendapatkan apa yang diinginkan maka kedepannya individu tersebut akan melakukan apapun untuk kembali mendapatkan hal yang lebih dari yang sudah didapatkan sebelumnya. Di mana remaja tersebut selalu menginginkan citra diri yang baik di hadapan orang-orang yang ada disekitar maupun dihadapan *followers* akun media sosial, sehingga membuat remaja tersebut akan selalu memiliki perasaan kurang puas dan memiliki dorongan untuk menggapai apa pun yang diinginkan.

Di kalangan masyarakat kata narsistik di media sosial sudah sangat umum di dengar. Menurut Widyastuti (2017) individu yang cenderung memiliki perilaku narsistik biasanya memanfaatkan hubungan antarpersonal di dalam lingkungan sosial untuk mencapai sebuah tujuan yaitu sebuah popularitas, individu ini akan nyaman dengan dirin sendiri dan hanya tertarik dengan hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya. Hal seperti ini akan sangat mengganggu perkembangan diri individu tersebut secara maksimal jikalau perilaku ini dilakukan semakin sering. Jika dipandang dari sisi lain narsistik merupakan suatu bentuk perilaku yang dianggap dapat memenuhi aktualisasi diri individu tersebut, aktualisasi tersebut muncul dengan cara mencintai diri sendiri secara berlebihan (Sabekti, Yusuf, & Pradanie, 2019).



Sembiring (2017) juga mengungkapkan bahwa narsistik itu adalah perilaku yang cenderung melebih-lebihkan pandangan terhadap diri sendiri, dimana individu tersebut terlalu membesar-besarkan semua kemampuan diri terhadap orang banyak. Individu tersebut terlalu mencintai diri sendiri sehingga akan hanya berfokus pada titik itu saja tanpa harus memberikan perhatian kepada orang lain yang berada di sekitar. Tahap awal dalam perkembangan yang manusiawi dengan karakteristik yang khas yaitu membutuhkan sebuah perhatian yang sangat ekstrim pada diri sendiri dan tidak memiliki minat memberikan perhatian kepada orang lain (Chaplin, 2009). Biasanya hal ini sudah dilakukan secara tidak wajar. Menurut Vaknin (2007) ada beberapa aspek yang dapat menunjukkan individu yang memiliki kecenderungan narsistik yaitu : memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah) yang berarti memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri, diri yang dipenuhi dengan pikiran fantasi, merasa bahwa dirinya adalah individu yang spesial di bandingkan dengan orang lain, individu yang memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi oleh sekitar, mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan memanfaatkan setiap hubungan dengan orang-orang di sekitar untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri, individu yang tidak memiliki empati, memiliki perasaan iri disaat orang-orang disekitar memiliki hal tidak individu itu miliki, dan individu yang bersifat arogan dan angkuh.

Dari hasil penelitian Engkus, Hikmah, dan Saminnurahmat (2017) mengungkapkan bahwa subjek yang diteliti di wilayah Bandung Timur mendapatkan hasil yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Adapun kategori yang pertama adalah perilaku narsistik yang cenderung menunjukkan

perilaku yang berlebihan yang menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang berharga, ingin dikagumi, mementingkan diri sendiri. Kategori kedua adalah kategori sedang, dimana individu tersebut memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri tetapi dalam kategori ini individu tersebut masih tetap dapat menangani masalah yang ada dalam dirinya. Kategori ketiga adalah kategori rendah dimana kategori ini menunjukkan individu yang tidak memiliki kecenderungan perilaku narsistik dan individu yang berada dalam tahap ini memiliki penghargaan diri yang rendah.

Dari hasil wawancara langsung yang telah peneliti lakukan kepada 15 remaja yang rata-rata berumur 16-20 tahun, pada tanggal 16 oktober 2018. Peneliti mendapat kesimpulan bahwa subjek merasa bahwa tanggapan dari orang-orang di sekitar subjek itu sangat penting bagi diri subjek, dan subjek merasa bahwa orang-orang yang subjek kenal harus mengakui kehebatan ataupun kelebihan yang mereka miliki, remaja tersebut juga mengungkapkan bahwa terkadang subjek masih sangat terobsesi dengan ketenaran dikalangan remaja lainnya, dengan cara subjek sering menunjukkan hal-hal yang menurut subjek akan menaikkan eksistensi diri. Menurut subjek terkadang masih lebih hebat jika dibandingkan dengan teman-teman disekolah, dalam hal memahami dan terlalu mengenali apa yang orang rasakan adalah hal yang tidak terlalu penting untuk dilakukan. Subjek juga memiliki perasaan iri terhadap teman-teman di sekitar karena subjek tidak memiliki apa yang dimiliki oleh teman di sekitarnya. Dari hasil wawancara langsung tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja-remaja tersebut memenuhi aspek-aspek yang menunjukkan perilaku kecenderungan narsistik. Di mana dari hasil wawancara

remaja tersebut sudah memiliki kecenderungan yang memenuhi aspek dari perilaku narsistik seperti perasaan megah (*grandiose*), memiliki kebutuhan ekspresif untuk dikagumi sekitarnya, perasaan iri, kurang empati, dll.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di media sosial, dan observasi dari lingkungan sekitar peneliti dapat dilihat dari unggahan-unggahan yang di masukkan oleh pengguna begitu juga dapat dilihat dari beberapa profil pengguna yang mencantumkan data diri masing-masing dapat dilihat bahwa kebanyakan remaja yang masih berada di SMA maupun Perguruan Tinggi yang sangat memperhatikan *like*, jumlah *followers* yang ada di akun instagram, dan juga setiap hal-hal yang diunggah kedalam media sosial sangat diperhatikan dengan baik seperti sebelum mengunggah foto, terlebih dahulu akan di edit agar terlihat lebih indah dipandang. Remaja akan melakukan apa saja agar setiap konten yang di unggah dalam akun media sosial itu mendapatkan *like* yang banyak, dan ada juga demi mendapatkan pengikut (*followers*) di media sosial instagram. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut memiliki kebutuhan ekspresif untuk dikagumi oleh orang lain sampai membeli pengikut agar dapat bertambah secara instan, mengorbankan uang saku demi eksistensi di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengakuan dari orang lain sangatlah penting bagi remaja tersebut dan hal ini sudah memenuhi aspek yang mendukung individu tersebut memiliki perilaku kecenderungan narsistik.

Willis (2014) menyatakan bahwa pada masa remaja itu adalah masa yang cocok dalam mengembangkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri remaja tersebut, seperti bakat, kemampuan, dan minat. Oleh karena itu, pada masa remaja

tersebut harus diberikan pengaruh yang baik, agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi dalam diri. Tidak hanya baik dalam mengembangkan potensi diri tetapi juga baik dalam pencarian ataupun pengenalan nilai-nilai kehidupan, agar individu tersebut mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat hidup dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang akan merugikan diri sendiri.

Menyesuaikan diri dalam lingkungan adalah hal yang penting untuk remaja agar merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Willis (2014) mengatakan bahwa remaja memiliki banyak kebiasaan-kebiasaan saat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut muncul karena adanya tuntutan kebutuhan agar dapat diakui oleh teman-teman yang ada di sekitar. Di mana jika kebutuhan untuk diakui oleh orang disekitar tersebut tidak terpenuhi maka remaja tersebut akan melakukan hal apa saja yang menurut mereka dapat berhasil mendapatkan pengakuan dari orang lain. Hal ini lah yang akan mendorong individu menjadi cenderung berperilaku narsistik, karena harus memenuhi kebutuhan tuntutan dari lingkungan.

Bogart, Benotsc, dan Pavlovic, (2004) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik akan dilihat di kehidupan sehari-hari, dan perkembangan dalam kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial. Narsis akan mempengaruhi perkembangan kognitif karena individu yang mengalaminya akan terlalu nyaman dengan setiap hal yang sudah ada di dalam diri individu tersebut, tidak ingin melakukan perubahan dan tidak ingin belajar dari orang lain. Perilaku kecenderungan narsistik ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional karena individu yang memiliki cenderung

narsistik kurang dalam memberikan perhatian ataupun rasa empati kepada orang-orang yang ada disekitar. Jika hal tersebut tetap terjadi maka perkembangan emosional dalam bersosialisasi individu tersebut tidak berkembang dengan baik.

Durrand dan Barlow (2007) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi narsistik, yang pertama adalah faktor psikologis yaitu termasuk kedalam kepribadian individu tersebut, karena yang mempengaruhi pikiran seorang individu dalam melakukan sesuatu adalah psikologis individu tersebut. Dalam psikologis manusia juga yang menentukan sebuah perilaku yang hendak dilakukan dalam sebuah situasi tertentu. Selanjutnya adalah faktor biologis yang sudah di bawa dari genetik atau keturunan. Yang terakhir adalah faktor sosiologis, faktor ini di hubungkan dengan kondisi lingkungan yang berpengaruh akan perilaku individu dalam bertindak karena lingkungan akan banyak menuntut agar individu tersebut dalam menyesuaikan diri.

Dari tiga faktor tersebut yang akan di bahas adalah faktor psikologis. Menurut Jung dalam psikologis ada 2 macam sikap dalam kepribadian yaitu introvert dan ekstrovert (Alwisol, 2009). Kepribadian itu sendiri adalah sebuah sifat maupun karakter dari seorang individu yang ikut mempengaruhi dalam membedakan sebuah perilaku untuk setiap situasi. Jung (dalam Alwisol, 2009) mengungkapkan kepribadian introvert dan ekstrovert ini sangat berbeda karena individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung tidak mudah dalam mengekspresikan mengenai apa yang sedang ada dalam pikiran dan perasaan, sedangkan individu yang memiliki kepribadian ekstrovert adalah individu yang

mudah berorientasi pada dunia luar dan baru dan akan cenderung menjadi individu yang aktif.

Dari hasil wawancara langsung yang telah peneliti lakukan kepada remaja yang rata-rata berumur 16 tahun, pada tanggal 26 september 2019. Peneliti mendapatkan hasil bahwa remaja tersebut lebih suka sendiri dan menikmati waktunya dengan bermain dengan handphone, remaja tersebut mengungkapkan bahwa terkadang merasa tidak memiliki kepercayaan diri jika menampilkan dirinya di depan orang-orang yang ada di sekitarnya, memiliki kekhawatiran mengenai kritik maupun saran yang akan diberikan teman sebaya, dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sekitar karena mengalami kesulitan dengan bersosialisasi langsung dengan teman sebaya. Dari hasil wawancara tersebut remaja sudah memenuhi aspek dari kepribadian introvert.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai kepribadian introvert karena individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung kurang dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar dan mengalami masalah terhadap interaksi sosial secara langsung. Kepribadian introvert juga cenderung memiliki karakteristik orientasi yang fokus tertuju pada diri yang akan membuat individu tersebut merasa diri yang paling sempurna dibandingkan dengan orang lain (Widyastuti, 2017). Hasil penelitian dari Rosida dan Astuti (2015) mengatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan lebih mudah di lingkungan umum jika di bandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian introvert.

Menurut Jung dalam (Alwisol, 2009) kepribadian introvert adalah kepribadian yang akan cenderung berperilaku tertutup kepada orang lain dan cenderung tidak terlalu banyak terlibat dalam aktivitas fisik, lebih menyukai aktivitas yang seperti biasa dilakukan, ataupun tidak suka dengan hal-hal baru. Kepribadian introvert ini akan cenderung menutup diri kepada lingkungan mengenai apa yang sedang diri rasakan. Secara umum, individu yang memiliki tipe kepribadian introvert akan lebih cenderung memperhatikan stimulus yang ada dalam lingkup internal jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, karena tipe kepribadian introvert akan lebih memberi perhatian kepada pikiran, reaksi yang terjadi di dalam diri individu tersebut (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Aspek-aspek yang dapat menunjukkan kepribadian introvert adalah tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, bersungguh-sungguh, dan konsisten (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Remaja yang memiliki kepribadian introvert akan cenderung menarik diri dari kontak sosial, minat yang dimiliki lebih mengarah ke dalam pikiran-pikiran dan pengalaman sendiri. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang memiliki kepribadian introvert lebih nyaman berkomunikasi di internet untuk bersosialisasi (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Kepribadian introvert yang tidak suka

berkomunikasi langsung dengan lingkungan sekitar akan mendorong individu tersebut lebih menonjolkan diri di internet dan individu seperti inilah yang akan mengalami kecenderungan narsistik. Tipe kepribadian introvert memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku kecanduan internet (Anggarini, Husain & Arifin, 2014).

Dari hasil penelitian Widyastuti (2017), individu yang memiliki kepribadian introvert yang cenderung hanya berorientasi dengan diri sendiri akan membuat individu tersebut cenderung berpikir subjektif (perasaan subjektif). Individu yang hanya berorientasi pada diri sendiri akan membuat remaja tersebut lebih merasa bahwa diri adalah individu yang lebih sempurna jika dibandingkan dengan orang lain. Dengan mendapatkan komentar pujian di media sosial instagram maka akan menambah kepercayaan diri individu tersebut. Menurut Anggraini, Husain dan Arifin (2014) individu dengan tipe kepribadian introvert menggunakan internet untuk media berkomunikasi, adapun internet menyediakan berbagai forum yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja untuk bersosialisasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung dengan lawan bicara dan dapat mengurangi rasa canggung bagi individu tersebut. Dalam hal ini orang yang terlibat sebagian besar adalah remaja. Menurut Mahendra (2017) remaja yang memang pada dasarnya masih memiliki mental dan perilaku yang labil mempunyai rasa penasaran yang tinggi, dan tidak ingin ketinggalan jaman. Remaja selalu ingin diakui oleh orang-orang di sekitar, tampil menawan, eksis dan mempunyai banyak teman di media sosial. Remaja yang cenderung introvert akan fokus berorientasi pada diri sendiri dan berusaha memenuhi kebutuhan yang memang sangat di



inginkan dan di salurkan di media sosial dengan intensitas yang lebih tinggi, seperti membagikan foto setiap hari, menuliskan perasaan lewat status, mengunggah video kegiatan sehari-hari, dan berusaha menaikkan eksistensi diri (Mahendra, 2017).

Menurut Widyastuti (2017), hal ini akan terus berkelanjutan karena remaja tersebut akan selalu mengharapkan sebuah pujian dari setiap unggahan yang remaja tersebut bagikan di akun media sosial instagram. Dengan demikian individu yang memiliki kepribadian introvert lebih rentan memiliki perilaku narsistik dengan menggunakan media internet. Kecenderungan narsistik ini juga jika sudah berkembang di dalam diri individu tersebut maka individu itu akan nyaman dalam lingkup media sosial itu sendiri dan tidak akan memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar. Berbeda dengan remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert, menurut penelitian Widiantari dan Herdiyanto (2013) kepribadian ekstrovert memiliki pandangan yang lebih terbuka akan bergaul dalam lingkungan sekitar dan lebih berorientasi dengan dunia luar. Tipe ini akan lebih memilih untuk langsung berinteraksi dalam lingkungan sosial. Begitu juga menurut penelitian dari Rosida dan Astuti (2015), tipe kepribadian ekstrovert ini lebih mudah diterima di kalangan masyarakat dan lebih menunjukkan diri yang sebenarnya. Tipe kepribadian ekstrovert ini juga lebih objektif jika dalam memberikan penilaian terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Maka tipe kepribadian ini memiliki intensitas yang sedikit dalam menggunakan media sosial instagram untuk menonjolkan diri.

Penelitian lain menyebutkan bahwa dampak dari sebagian besar perilaku kecenderungan narsistik adalah rendahnya self esteem khususnya pada pengguna *facebook*, di mana jumlah teman yang ada dalam portal akun masing-masing

individu sangat berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri individu tersebut (Santi, 2017). Penelitian Sembiring (2017), mengungkapkan bahwa tingkat kesepian dari pengguna media sosial instagram dapat berhubungan dengan tingkat perilaku kecenderungan narsistik setiap individu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika semakin introvert remaja tersebut maka semakin tinggi pula perilaku kecenderungan narsistik terhadap penggunaan media sosial instagram. Begitu pula sebaliknya jika remaja tersebut memiliki kepribadian terbuka (ekstrovert) maka semakin rendah perilaku kecenderungan narsistik yang timbul terhadap penggunaan media sosial instagram.

Kajian dan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku kecenderungan narsistik terhadap media sosial sudah ada sebelumnya. Akan tetapi penelitian ini akan memfokuskan kepada satu tipe kepribadian saja yaitu tipe kepribadian introvert pada remaja. Dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya di mana subjek dari penelitian ini adalah khusus remaja yang menggunakan media sosial instagram saja. Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sudah membahas dan mengkaji tentang perilaku narsistik yang berkaitan dengan media sosial. Seperti penelitian yang dilakukan Widyastuti (2017) dengan hasil yang didapat bahwa ada perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Dan penelitian dari Engkus, Hikmat, dan Saminnurahmat (2017) yang meneliti perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis dari Freud yang pertama kali menggunakan istilah *narcissistic*. Berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan perilaku kecenderungan narsistik terhadap penggunaan media sosial instagram pada remaja.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial instagram.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai hubungan kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik pada remaja yang menggunakan media sosial instagram.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai hubungan antara kecenderungan kepribadian introvert dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial instagram.